

Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu Dan Gender Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau)

Nurul Aswanda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: nurulwanda31@gmail.com

Annie Mustika Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: annemustika@umri.ac.id

Adriyanti Agustina Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: adriyantiagustinaputri@umri.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of professional skepticism, independence, time pressure and gender on the auditor's ability to detect fraud. The sample in this study were all auditors working at the BPKP Representative Office Of Riau Province, totaling 78 people. This type of research is a quantitative research. The data analysis method used was linear multiple analysis, the data were processed using SPSS software version 26. Partial result showed that the variables of professional skepticism, independence, time pressure and gender had a significant effect on the auditor's ability to detect fraud. And the results of the study simultaneously show that professional skepticism, independence, time pressure and gender have a joint effect on the auditor's ability to detect fraud.*

Keywords: *professional skepticism, independence, time pressure, gender, auditor's ability to detect fraud.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau yang berjumlah 78 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda, data diolah dengan menggunakan software SPSS versi 26. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu, *gender*, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

PENDAHULUAN

Seiring kemajuan teknologi saat ini banyak dampak positif yang dirasakan dan dampak negatif yang tidak terduga yaitu kecurangan (*fraud*) yang meningkat dari semua pihak demi mendapatkan keuntungan secara instan. Tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan, menghapus dokumen dan memberikan bonus sangat merugikan negara apabila dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera

ditangani, melalui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu sebuah keahlian yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan adanya indikasi mengenai *fraud* (Dewi et al., 2021). Oleh karena itu setiap perusahaan maupun lembaga pemerintah harus memiliki auditor yang kompeten dan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap kecurangan.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan lembaga pemerintah yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa audit, konsultasi, asistensi, evaluasi, pemberantasan KKN serta pendidikan dan pelatihan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) BPKP memiliki tugas dalam hal pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara dan pembinaan penyelenggaraan SPIP. Dengan begitu BPKP menjadi dasar untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

Pada tahun 2022 kasus kecurangan di Indonesia terus meningkat, berdasarkan Transparency International menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia tercatat sebesar 34 dari skala 0 sampai 100 pada tahun 2022. Angka ini menurun 4 poin dari tahun sebelumnya. Menurunnya IPK Indonesia mengindikasikan persepsi publik terhadap korupsi di jabatan publik dan politis di tanah air memburuk sepanjang tahun lalu (Annur, 2023).

Fenomena korupsi di Riau banyak terjadi, berdasarkan pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2022 provinsi Riau ditemukan sebanyak 25 kasus dengan kerugian negara sebesar Rp.4.958.300.679.272 dan nilai suap sebesar Rp.3.225.000.000 (Anandya & Easter, 2023). Salah satunya yaitu kasus korupsi pembangunan Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangkinang Tahap III tahun anggaran 2019, berdasarkan pemeriksaan oleh auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau ditemukan kerugian negara sebesar Rp.8.045.031.044,14. Pembangunan ruang Irna tahap III ini menggunakan dana alokasi khusus dari kementerian kesehatan (Liputan6.com, 2022). Selain itu, terdapat kasus korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan Pekanbaru, dimana BPKP Provinsi Riau menemukan kerugian negara sebesar Rp. 1.362.182.699,62. Dana pembangunan ini bersumber dari APBD tahun 2021 pada Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau (riau.bpk.go.id, 2023).

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa BPKP Provinsi Riau berperan menghitung berapa nilai kerugian negara, namun dalam hal ini BPKP Provinsi Riau justru kurang dalam mengawasi keuangan pembangunan pemerintah daerah dalam mendeteksi kecurangan yang seharusnya dapat dideteksi dan dicegah. Dengan maraknya kasus korupsi yang terjadi di Riau menandakan penurunan dalam upaya pemberantasan korupsi dan

pendeteksian kecurangan. Dalam pendeteksian kecurangan seorang auditor harus memiliki pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi.

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan salah satu bukti dari kualitas seorang auditor. Seorang auditor dituntut untuk bersikap skeptis dalam setiap penugasan audit. Skeptisme profesional sangat penting dalam menilai bukti audit. Adanya sikap skeptisme akan lebih mampu menemukan adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing berikutnya (Hartan, 2016). Dalam mendeteksi kecurangan, auditor harus bersikap independen agar objektif dalam pelaksanaan pemeriksaan bukti. Independensi artinya tidak mudah terpengaruh oleh pihak manapun dan harus bersikap netral dalam proses audit. Dalam proses audit terdapat tekanan waktu yang diberikan kepada auditor, dimana tekanan waktu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena jika tekanan waktu ditingkatkan maka tingkat sensitivitas auditor terhadap isyarat kecurangan akan meningkat. Adapun faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendeteksian kecurangan yaitu *gender*. *Gender* merupakan perbedaan karakteristik dan persepsi akan menentukan keputusan yang akan dibuat dan menyebabkan hasil pekerjaan yang berbeda pula antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Perbedaan inilah yang menjadi hal utama yang membuat *gender* sebagai faktor penentu sukses atau tidaknya suatu pendeteksian *fraud* (rachmawati 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPKP Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri apakah dari internal seperti karakter, kepribadian, perilaku dan lain-lain ataupun eksternal seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Hestanto, 2017).

Teori ini digunakan untuk menjelaskan pertimbangan, penilaian kinerja dan pengambilan keputusan seorang auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* banyak ditentukan oleh atribusi internal dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Dan juga dari atribusi eksternal seperti tekanan yang dirasakan oleh auditor yang menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keahlian atau kemahiran yang dimiliki seorang auditor untuk menjalankan tugas-tugasnya termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian internal serta menilai resiko audit. Menurut Molina & Wulandari (2018) kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mendapatkan petunjuk awal mengenai tindakan kecurangan serta memperkecil ruang gerak pelaku kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bergantung pada keahlian pelaku, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dalam *fraud* dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat maka semakin sulit untuk mendeteksi *fraud* tersebut. Gagalnya auditor pada saat melakukan pendeteksian kecurangan karena kurangnya keahlian yang mendukung pelaksanaan pendeteksian, oleh sebab itu keterampilan dan kapabilitas seorang auditor saat mencari dan menemukan kecurangan harus ada pada diri seorang auditor (Nasution & Fitriany, 2012).

Skeptisme Profesional

Skeptisme ialah sikap kritis seorang auditor terhadap bukti yang telah dikumpulkannya, dimana auditor tidak mudah mempercayai bukti yang telah dikumpulkannya, dimana auditor tidak mudah mempercayai bukti transaksi yang diterima dari klien, melainkan berpikir kritis dan mencari tahu kebenaran bukti tersebut (Indriyani & Hakim, 2021). Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi akan menyebabkan auditor untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih mudah mendeteksi adanya *fraud* karena informasi tambahan yang dimiliki tersebut (Mokoagouw et al., 2018)

Sikap skeptisme sangat penting yang dilakukan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan sikap yang tidak serta merta menerima penjelasan dari klien dan bersifat material. Oleh karena itu dengan adanya sikap skeptisme profesional auditor akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian *fraud* pada proses auditi selanjutnya.

Independensi

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA seksi 220 menyatakan bahwa seorang auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan begitu, auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun (IAPI, 2001).

Independensi merupakan sifat bebas tanpa pengaruh, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain serta tidak dibawah tekanan atau pengaruh dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Oleh karena itu setiap auditor wajib menerapkan sikap independen dalam sehingga bebas dari kepentingan dan tekanan dari pihak manapun agar dapat mendeteksi *fraud* dengan baik dan tepat.

Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan suatu kondisi atau situasi dimana anggaran waktu audit yang disiapkan berada dibawah tekanan, yang dapat mengurangi efisiensi, efektivitas audit serta kepuasan kerja dan juga bisa meningkatkan stress pribadi (Molina & Wulandari, 2018). Auditor tidak hanya dituntut untuk profesional, namun juga sesuai dengan anggaran waktu yang sudah ditetapkan. Jika terjadi penyimpangan dalam laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan menemukan penyebab kesalahan tersebut. Situasi ini akan menyebabkan auditor kehilangan beberapa poin penting dalam program audit dan menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi *fraud* (Sofie & Nugroho, 2018). Oleh karena itu setiap auditor harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar dalam mendeteksi *fraud* bisa dilaksanakan dengan baik sesuai anggaran waktu yang sudah ditentukan.

Gender

Dalam *Women' Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dilingkungan masyarakat. *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. *Gender* merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan audit dalam mendeteksi *fraud* (Maharani, 2021).

Perbedaan karakteristik dan persepsi akan menentukan keputusan yang akan dibuat dan menyebabkan hasil pekerjaan yang berbeda pula antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Perbedaan dalam bertindak serta bersikap antara auditor laki-laki dan perempuan dapat menjadi hal utama yang membuat *gender* sebagai faktor penentu sukses atau tidaknya suatu pendeteksian *fraud* (Rachmawati, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan

sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah seluruh auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau yang berjumlah 84 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 26.

HASIL PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau yaitu sebanyak 84 orang. Penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan secara offline dengan mengunjungi kantor perwakilan BPKP Provinsi Riau. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 84 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 78 kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 6 kuesioner dikarenakan auditor yang sedang tidak berada ditempat.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berisi mengenai jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu Skeptisme Profesional (X1), Independensi (X2), Tekanan Waktu (X3), Gender (X4) dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Y).

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	78	50	86	72,49	8,294
Independensi	78	30	46	38,95	3,112
Tekanan Waktu	78	15	30	23,32	3,470
Gender	78	20	41	31,50	5,075
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan(<i>Fraud</i>)	78	32	50	43,49	4,962
Valid N (listwise)	78				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung $>$ r tabel untuk degree of freedom (df) = $n - 2$ dengan α 0,05, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Dalam Penelitian ini $df = 78 - 2 = 76$, sehingga didapat r tabel untuk df (76) = 0,2227. Masing-masing butir

pernyataan untuk variabel dependen dan independen diatas kriteria 0,2227 (r tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan untuk variabel dependen dan independen adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Uji Reliabilitas

Jika nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 maka pertanyaan pada variabel dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila nilai *Alpha Cronbach* kurang dari 0,60 maka pertanyaan pada variabel tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,945	Reliabel
Skeptisme Profesional (X1)	0,942	Reliabel
Independensi (X2)	0,809	Reliabel
Tekanan Waktu (X3)	0,843	Reliabel
Gender (X4)	0,915	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel > 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada uji normalitas penelitian ini dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,81936862
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,059
	Negative	-,083
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-Tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Skeptisme Profesional	0,502	1,990
Independensi	0,670	1,492
Tekanan Waktu	0,498	2,008
Gender	0,639	1,564

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa setiap variabel memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	0,059
Skeptisme Profesional	0,829
Independensi	0,489
Tekanan Waktu	0,660
Gender	0,655

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena menggunakan empat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 26 :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,257	4,456		0,058	0,954
Skeptisme Profesional	0,199	0,056	0,333	3,550	0,001
Independensi	0,289	0,130	0,182	2,235	0,028
Tekanan Waktu	0,516	0,135	0,361	3,827	0,000
Gender	0,174	0,081	0,178	2,141	0,036

Berdasarkan Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,257 + 0,199X_1 + 0,289X_2 + 0,516X_3 + 0,174X_4$$

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	ig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,257	4,456		0,058	0,954
Skeptisme Profesional	0,199	0,056	0,333	3,550	0,001
Independensi	0,289	0,130	0,182	2,235	0,028
Tekanan Waktu	0,516	0,135	0,361	3,827	0,000
Gender	0,174	0,081	0,178	2,141	0,036

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil untuk variabel skeptisme profesional dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($3,550 > 1,993$) dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima artinya skeptisme profesional (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Selanjutnya untuk variabel independensi dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,235 > 1,993$) dan nilai signifikan $0,028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya independensi (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Selanjutnya untuk tekanan waktu dengan ilai t hitung $> t$ tabel ($3,827 > 1,993$) dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima artinya tekanan waktu (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Terakhir variabel *gender* dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,141 > 1,993$) dan nilai signifikan $0,036 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima artinya

variabel *gender* (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

F hitung	F tabel	Signifikansi	Alpha	Keputusan
38,268	2,728	0,000	0,05	Diterima

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai f hitung $38,268 > 2,728$ f tabel dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,823 ^a	0,677	0,659	2,896

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) yang diperoleh sebesar 0,659 atau 65,9% artinya bahwa variabel skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 65,9%. Sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel skeptisme profesional (X_1) memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,550 > 1,993$) dan nilai signifikan ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang artinya hipotesis (H_1) diterima.

Hasil yang didapat oleh peneliti berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi, dimana berdasarkan dari 78 responden yang disebarkan membuktikan bahwa auditor di BPKP Provinsi Riau sudah menerapkan sikap skeptisme profesional dengan menjaga sikap kritis

ketika mengevaluasi bukti-bukti audit, sehingga auditor tidak langsung menerima penjelasan yang diberikan oleh pihak lain begitu saja. Dengan begitu semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau faktor internal yaitu skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari (2022) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional yang tidak akan menerima penjelasan klien secara begitu saja. Skeptisme profesional sangat penting, karena auditor memerlukan informasi yang kuat digunakan sebagai bukti audit yang relevan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Soenanto & Pesudo (2020) dan Maharani (2021) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel independensi (X_2) memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,235 > 1,993$) dan nilai signifikan ($0,028 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang artinya hipotesis (H_2) diterima.

Hasil yang didapat oleh peneliti berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi, dimana berdasarkan jawaban dari 78 responden yang disebarkan membuktikan bahwa auditor di BPKP Provinsi Riau menerapkan dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak berpihak atau mudah terpengaruh oleh pihak lain. Dengan begitu semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau faktor internal yaitu sikap independensi yang dimiliki seorang auditor. Auditor harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independensi yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat mendeteksi kecurangan secara tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati et al., (2019) dan menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi merupakan sikap yang harus dijaga auditor dengan bersikap jujur dan adil, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, semakin independen auditor maka akan semakin mudah auditor mendeteksi kecurangan yang terjadi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Permatasari (2022) dan Sofie & Nugroho (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel tekanan waktu (X_3) memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,827 > 1,993$) dan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang artinya hipotesis (H_3) diterima.

Hasil yang didapat oleh peneliti mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. berdasarkan jawaban dari 78 responden yang disebarkan menyatakan bahwa auditor BPKP Provinsi Riau merespon tekanan waktu dengan menerapkan sikap fungsional dimana auditor akan bekerja lebih baik dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tekanan waktu yang diberikan justru akan mendorong dan memberikan tantangan bagi auditor untuk bekerja lebih giat, aktif dan selektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu tekanan waktu yang diberikan kepada auditor. Tekanan waktu merupakan batasan waktu yang diberikann kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya secara efisien dimana batasan waktu tersebut mengharuskan auditor memanfaatkan waktu yang diberikan agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang sudah diberikan (Halimatusyadiah et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halimatusyadiah et al. (2022) dan Molina & Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *gender* (X_4) memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,141 > 1,993$) dan nilai signifikan ($0,036 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *gender* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang artinya hipotesis (H_4) diterima.

Hasil yang didapat oleh peneliti berdasarkan jawaban dari 78 responden yang disebarkan membuktikan bahwa auditor BPKP Provinsi Riau mempunyai perbedaan karakter individu dan persepsi untuk menentukan keputusan yang akan dibuat sehingga menyebabkan hasil pekerjaan yang berbeda pula antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini lebih banyak responden auditor perempuan dibandingkan auditor laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri auditor yaitu *gender* seorang auditor. *Gender* merupakan karakteristik individu yang membawa persepsi diri sehingga dapat menentukan judgment auditor dalam membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maharani, 2021) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor perempuan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Utama (2019) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
3. Tekanan waktu berpengaruh signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Riau..
4. *Gender* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Riau..
5. Skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu dan *gender* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa Auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau perlu menerapkan skeptisme profesional dan sikap independensi serta memanfaatkan tekanan waktu yang diberikan dengan sebaik-baiknya sehingga auditor BPKP Provinsi Riau dapat

mendeteksi kecurangan lebih maksimal agar kecurangan dapat dideteksi dan dicegah untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variabel yang diteliti. Penelitian ini juga tidak melakukan konfirmasi mendalam atas jawaban responden yang diberikan pada kuesioner. Oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta melakukan wawancara mendalam untuk memperkuat hasil penelitian. Dan disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner agar mendapat jawaban responden secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandya, D., & Easter, L. (2023). Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022.
- Annur, C. M. (2023). Indonesia Negara Terkorup ke-5 di Asia Tenggara pada 2022. In databoks.katadata.co.id.
- Dewi, P. D. K., Suryandari, N. N. A. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan Bpkp Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(4). <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3649>
- Halimatusyadiah, Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Hartan, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta): Vol. III (Issue 2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hestanto. (2017). Teori Atribusi Menurut Beberapa Cendekiawan. <https://www.hestanto.web.id/teori-atribusi/>
- IAPI. (2001). Standar Profesi Akuntan Publik (SA Seksi 220, PSA No.04). Iai, 04, 1–2. <https://sites.google.com/site/aktunan/referensi-1/spap>
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Auditor Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of School Science and Business*, 3.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113.
- Liputan6.com. (2022). Terdakwa Korupsi RSUD Bangkinang Divonis Kembalikan Uang Rp2,9 Miliar ke Negara. [Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/regional/read/5101571/terdakwa-korupsi-rsud-bangkinang-divonis-kembalikan-uang-rp29-miliar-ke-negara](https://www.liputan6.com/regional/read/5101571/terdakwa-korupsi-rsud-bangkinang-divonis-kembalikan-uang-rp29-miliar-ke-negara)

- Maharani, Z. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor, Budaya Organisasi dan Gender Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272.
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 13.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA*, 15.
- Permatasari, L. W. (2022). Pengaruh Independensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1–14.
- Rachmawati, A. N. (2020). Pengaruh Keahlian Forensik , Pengalaman Auditor , DAN Gender Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020) Audisa Noor Rachmawati.
- riau.bpk.go.id. (2023). Jaksa Tetapkan 4 Tersangka Korupsi Pembangunan Masjid Raya Senapelan Pekanbaru, Ini Nama-namanya. Riau.Bpk.Go.Id. <https://riau.bpk.go.id/jaksa-tetapkan-4-tersangka-korupsi-pembangunan-masjid-raya-senapelan-pekanbaru-ini-nama-namanya/>
- Soenanto, J. M., & Pesudo, D. A. A. (2020). Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi Fraud (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47.
- Sofie, & Nugroho, N. A. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65–80.
- Utama, Y. V. (2019). Pengaruh Gender, Skeptisme Profesional, Independensi, Beban Kerja, dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor di Batam Dalam Mendeteksi Kecurangan [Universitas Internasional Batam]. <http://repository.uib.ac.id/2007/>